

## Mengenali Bentuk dan Bahaya Perundungan di Sekolah Dasar

Luh Komang Ayu Trischintyadevi\*, I Ketut Sudarsana  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia  
\*kmayu2806@gmail.com

### Abstract

*Bullying is a negative act committed by individuals or groups with the intent to harm victims physically or mentally. Although often associated with adolescents or adults, bullying also occurs at the elementary school level. Children at a young age can become both perpetrators and victims of bullying, either consciously or unconsciously. If left unaddressed, bullying can lead to serious consequences such as long-term psychological trauma and even death. This study aims to explore the dangers of bullying and examine the role of teachers in preventing bullying in elementary school environments. This research employed a literature review method, analyzing various scholarly sources, journals, and relevant case reports. The findings reveal that bullying in elementary schools frequently manifests in the form of teasing, social exclusion, physical intimidation, and verbal abuse. These actions negatively impact students' self-esteem, academic performance, and mental well-being. Teachers play a crucial role in preventing and addressing bullying. Preventive actions taken by teachers include conducting regular socialization and educational programs for students about the dangers of bullying, fostering open communication among teachers, students, and parents, and following up on reported bullying cases in a firm and thoughtful manner. The study concludes that bullying in elementary schools is a serious issue requiring the attention of all stakeholders. Teachers, as front-line educators, hold a strategic responsibility in creating a safe, supportive, and violence-free learning environment.*

**Keywords:** *Prevention; Bullying; Student*

### Abstrak

Tindakan perundungan adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti korban secara fisik maupun mental. Meskipun sering diasosiasikan dengan remaja atau orang dewasa, faktanya tindakan perundungan juga terjadi di tingkat sekolah dasar. Anak-anak usia dini dapat menjadi pelaku maupun korban perundungan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Jika dibiarkan, perilaku ini dapat berdampak fatal, termasuk trauma psikologis jangka panjang hingga kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahaya dari tindakan perundungan serta mengidentifikasi peran dan tindakan preventif guru dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, jurnal, dan laporan kasus yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar sering terjadi dalam bentuk ejekan, pengucilan sosial, intimidasi fisik, hingga kekerasan verbal yang berdampak pada penurunan rasa percaya diri, prestasi belajar, dan kesehatan mental siswa. Guru memiliki peran kunci dalam mencegah dan menangani perundungan. Beberapa tindakan preventif yang dilakukan guru antara lain menyelenggarakan sosialisasi dan penyuluhan secara rutin kepada siswa, membangun komunikasi yang terbuka antara guru, siswa, dan orang tua, serta menindaklanjuti setiap laporan kasus perundungan dengan tegas dan bijaksana. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa perundungan di sekolah dasar merupakan isu

serius yang memerlukan perhatian semua pihak, dan guru sebagai garda terdepan di sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

## **Kata Kunci: Pencegahan; Perundungan; Siswa**

### **Pendahuluan**

Guru merupakan profesi yang mulia dan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta kecerdasan peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar, terutama di sekolah. Lebih dari sekadar pengajar, guru juga berperan sebagai pendidik yang digugu dan ditiru, artinya menjadi teladan bagi peserta didik baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Napratilora, Mardiah, & Lisa, 2021). Peran guru tidak hanya terbatas pada proses penyampaian materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membimbing, membina, dan mengembangkan potensi siswa. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Sagala, 2012). Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing dan penasehat, yang memberikan arahan serta solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru menjadi figur yang dapat dipercaya baik oleh siswa maupun orang tua dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan siswa dan juga dapat menentukan kenyamanan siswa dalam proses belajar mengajar. Semakin meningkat kebutuhan peserta didik serta keterbatasan orang tua menjadi penyebab pendidikan dilaksanakan di lingkungan sekolah (Taofik, 2022). Lingkungan sekolah yang baik dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar dan memberikan rangsangan dalam proses pembelajaran (Nurhasanah et al., 2022). Pengertian lingkungan sekolah menurut Mawardi (2019) adalah kesatuan yang terdiri dari ruang, keadaan, peserta didik dan pendidik yang berpengaruh terhadap pendidikan. Sejalan dengan Laia & Zagoto (2022) yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah mencakup keadaan, suasana, Gedung, Masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas sekolah.

Lingkungan sekolah adalah bagian dari sosial yang berperan dalam membentuk prilaku dan karakter siswa. Oleh sebab itu guru, pegawai dan siswa harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mampu menciptakan siswa dengan perilaku dan karakter yang baik pula. Pertemanan, pergaulan serta interaksi lingkungan saling memberikan pengaruh satu sama lain dalam membentuk karakter siswa, dengan demikian perlu dilakukan analisis terhadap perundungan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah khususnya sekolah dasar.

Tindakan kekerasan disekolah, juga dikenal dengan sebutan perundungan (*bullying*) merupakan fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan. Siswa sering kali melakukan berbagai jenis perilaku di sekolah, seperti perilaku positif atau negatif. Perundungan yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah merupakan contoh dari perilaku negatif yang dikakukan oleh satu atau lebih siswa kepada siswa lainnya yang dianggap lebih lemah dan tidak berdaya. Pelaku perundungan disebut dengan *bullies* merupakan seseorang atau lebih yang dengan sengaja ingin melukai fisik maupun emosional orang lain secara berulang atau berkepanjangan. Bullies atau pelaku perundungan biasanya memiliki gejala depresi yang lebih tinggi dibanding orang lain yang tidak melakukan aksi perundungan maupun korban perundungan. Jumlah pelaku

perundungan lebih banyak jika dibandingkan dengan korban perundungan adalah indikator jika perundungan dilakukan oleh beberapa pelaku dengan korban yang jauh lebih sedikit dengan kelompok pelaku (Darmayanti et al., 2019)

Sedangkan korban perundungan atau *victim* adalah target dari bullies, victim hanya melakukan sedikit pertahanan untuk membela dirinya dari bullies. Victim sering kali menarik diri di lingkungan sekolah, merasa cemas, depresi, dan takut akan keadaan disekitarnya. Seseorang yang kerap menjadi korban perundungan adalah mereka yang baru di lingkungannya, mempunyai tubuh yang lebih kecil, orang termuda, merasa ketakutan, tidak dapat membela diri dan melindungi dirinya sendiri, dan seseorang yang pernah mengalami trauma sebelumnya. Menurut Sukawati (Oktaviany & Ramadan, 2023) Perundungan merupakan tindakan atau perlakuan yang mengakibatkan rasa takut dan berdampak pada fisik dan mental bagi seseorang yang di rundung, kegiatan perundungan ini dilakukan berulang kali dan dengan skala kecil ataupun besar.

Menurut Lusiana & Arifin (2022) mengatakan bahwa perilaku perundungan berasal dari luar diri individu namun berdampak signifikan terhadap kepribadian, perkembangan dan mental dari pelaku perundungan maupun korban perundungan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis data kasus perundungan yang terjadi di sekolah pada 2022 terdapat 21 kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan. Sedangkan angka tersebut meningkat pada sepanjang tahun 2023 telah mencapai 30 kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan. Retno Listyarti yang menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengatakan bahwa kasus perundungan yang terjadi dibawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menunjukkan angka 80%. sementara 20% kasus perundungan terjadi di satuan Pendidikan yang bernaung dibawah Kementerian Agama.

Retno mengatakan bahwa dari 30 kasus yang terjadi pada sepanjang tahun 2023 tersebut, 30% terjadi di jenjang SD atau sederajat, 50% terjadi di jenjang SMP atau sederajat, 10% terjadi di jenjang SMA atau sederajat, dan 10% terjadi di jenjang SMK atau sederajat. Pada jenjang Sekolah dasar menunjukkan angka 30%, hal ini yang membuat penulis menganalisis tindakan guru dalam penanganan perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dasar. Dari 30 kasus pada tahun 2023 tersebut, tercatat ada 2 kasus yang telah berakibat fatal hingga memakan korban jiwa, satu siswa yang bersekolah di SDN di Kabupaten Sukabumi, dan satu siswa yang bersekolah di MTs di Blitar, Jawa Timur.

Perundungan merupakan salah satu fenomena bentuk kekerasan fisik serta emosional yang paling umum dialami oleh anak – anak dan remaja (Sunandari et al., 2023). Situasi yang dapat dikatakan sebagai perundungan adalah disaat adanya penyalahgunaan kekuatan maupun kekuasaan pada pelaku perundungan terhadap korban sehingga merasa tidak mampu untuk membela diri karena merasa terintimidasi. Tindakan ini menjadi permasalahan umum atau global. Perundungan melibatkan perilaku agresif atau penindasan yang dilakukan berulang kali bertujuan untuk menyakiti fisik ataupun mental orang lain. Karena sekolah adalah tempat anak – anak menerima pembelajaran formal, perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar harus ditangani dengan serius karena mempengaruhi kualitas hidup generasi berikutnya.

Terdapat 3 hal yang saling berkaitan dengan Tindakan perundungan yaitu pelakon, korban, dan orang yang menyaksikan Tindakan perundungan (Yunita et al., 2021). Pengaruh yang besar dalam pembelajaran adalah kondisi mental dan psikis siswa, terlebih lagi pada siswa sekolah dasar yang memiliki rentan umur 6 – 12 tahun, dimana usia tersebut adalah masa tumbuh kembang anak. Menurut Lubis, et al. (2024) menyatakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia 6-12 tahun dapat dibagi menjadi aspek

fisik, aspek bahasa, aspek kognitif, dan aspek sosial-emosional. Jika siswa mengalami perundungan maka akan berdampak pada fisik dan psikologis korban.

Tindakan perundungan tidaklah terjadi begitu saja. Ada banyak faktor pendorong yang dapat menyebabkan perundungan pada lingkungan sekolah. Jika faktor – faktor ini diabaikan maka besar kemungkinan akan terjadinya tindakan perundungan. Di dalam lingkungan sekolah banyak yang acuh terhadap perilaku perundungan yang dialami oleh siswa. Masih banyak yang tidak mengerti dan tidak memahami seberapa pentingnya permasalahan ini jika tidak ditangani dengan serius. Perilaku perundungan ini menjadi hal yang lumrah terjadi karena banyaknya kasus perundungan sehingga sudah menjadi hal yang biasa di beberapa orang. Dalam beberapa kasus perundungan dilakukan secara berkelompok dan merasa dirinya atau kelompoknya lebih unggul dari siswa yang lain. Dalam beberapa kasus perundungan yang terjadi di sekolah dasar faktor penyebabnya adalah tindakan turun temurun dari siswa terdahulu di sekolah tersebut.

Sebagai pendidik, guru harus memiliki strategi dan teknik untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah khususnya di sekolah dasar (Adiyono et al., 2022). Sebagai guru yang baik hendaknya akan mencontohkan kepada siswanya dengan melakukan perilaku yang baik dan mulia melalui tutur kata dan perilaku yang santun sehingga siswa dapat menirunya. Peran guru amat penting karena selain mengajar, guru juga harus mencegah perilaku perundungan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utama. Metode studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen akademik lainnya. Fokus kajian diarahkan pada isu perundungan (bullying) dan strategi pencegahannya di lingkungan sekolah dasar. Prosedur pelaksanaan metode ini diawali dengan identifikasi dan seleksi sumber-sumber yang kredibel dan relevan, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu dengan memaparkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan dalam literatur guna mengungkap pola, kecenderungan, serta respons strategis yang dilakukan oleh guru dalam mencegah tindakan perundungan di sekolah dasar. Metode deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai objek kajian berdasarkan perspektif teoritis dan empiris yang bersumber dari literatur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kajian pustaka, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk mengembangkan pemahaman konseptual terhadap perundungan dan intervensi pendidikan dalam konteks pendidikan dasar.

## **Hasil dan Pembahasan**

Tindakan perundungan tidaklah terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku negatif tersebut. Keadaan lingkungan rumah dan lingkungan sekolah serta orang tua dan guru juga turut andil dalam pembentukan karakter siswa. Sebelum membahas mengenai tindakan guru dalam pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar, penulis akan membahas mengenai pendidik atau guru.

## 1. Guru sebagai Pendidik: Telaah Konseptual



Gambar 1. Guru Sedang Melakukan Proses Pembelajaran  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Guru merupakan pendidik professional yang memiliki peranan dalam mengajar, membimbing, mendidik, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa di dalam satuan Pendidikan formal (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Peserta didik memerlukan dukungan dari guru dalam aspek kognitif, social dan emosional peserta didik (Arini et al., 2023). Guru memiliki peran untuk membimbing siswa agar melakukan serta menerapkan perilaku yang baik, saling menghargai dan saling menghormati sesama baik itu dengan keluarga, guru, teman – teman dan masyarakat. Pada saat kegiatan belajar mengajar, seorang guru mempunyai andil yang cukup besar untuk membuat ilmu – ilmu yang diajarkan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh para siswanya. Selain mengajarkan materi, guru juga bertugas untuk mengajarkan sikap kebaikan, kepedulian, bertanggung jawab keadilan kepada para siswanya. Peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya :

### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah tokoh panutan yang digugu dan ditiru oleh para siswanya. Oleh sebab itu, guru yang baik harus memiliki kompetensi, standar dan kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik atau siswa di sekolah tempatnya mengajar.

### b. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru yang selanjutnya adalah guru sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar yaitu memberikan atau mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada siswanya. Kegiatan pembelajaran dipengaruhi faktor kematangan, motivasi, kemampuan verbal siswa, dan keterampilan guru saat berkomunikasi dengan siswa. Untuk mendapatkan pembelajaran yang berlangsung dengan baik, guru harus memenuhi faktor – faktor tersebut.

### c. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar siswa ialah peran guru dalam mengajarkan atau memberikan pengetahuan serta menjadi panutan atau contoh yang baik bagi para siswanya. Guru akan menjawab pertanyaan – pertanyaan dari siswa yang belum mereka ketahui dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti dan memberikan jawaban dengan baik dan benar sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh siswa yang bertanya.

### d. Guru Sebagai Fasilitator

Peranan guru sebagai fasilitator untuk siswanya yaitu guru membantu siswanya dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan siswa. Guru dapat memberikan arahan serta bimbingan dalam proses pembelajaran dengan cara

menyediakan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran, metode pembelajaran dan peralatan belajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah guru membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri siswa serta karakter dan kepribadiannya. Semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Madyo Mangun Karso* yang artinya guru berada di tengah – tengah siswa harus mampu membimbing, memberikan semangat dan motivasi yang positif untuk siswa agar lebih semangat untuk belajar. Bimbingan berarti proses memberikan bantuan atau menuntun yang dilakukan secara terus menerus. Jadi pembimbing merupakan orang yang akan memberikan bantuan dan tuntunan untuk mengembangkan potensi siswa.

f. Guru Sebagai Demonstrator

Peran guru yang selanjutnya yaitu peranan guru sebagai demonstrator adalah dimana guru bisa menunjukkan atau mencontohkan sikap – sikap yang bisa dicontoh dan menginspirasi siswa agar melakukan hal yang sama. Peran guru sebagai demonstrator juga dapat diartikan dengan guru menunjukkan proses atau sistem kerja suatu peristiwa kepada siswa agar siswa dapat memahami peristiwa yang di demonstrasikan lebih mudah.

g. Guru sebagai Pengelola

Peranan guru dalam mengelola kelas adalah guru bertanggung jawab atas pengaturan siswa, sarana pengajaran, penggunaan ruang kelas agar menciptakan suasana atau kondisi belajar yang optimal. Dapat diumpamakan guru sebagai nahkoda yang memegang kemudi dan mengarahkan kapal agar perjalanan nyaman dan aman sampai di tempat tujuan.

h. Guru sebagai Inovator

Peran yang selanjutnya yaitu guru sebagai inovator adalah guru yang mampu membawa inovasi dan perubahan dalam proses pembelajaran. Usia guru dengan siswa yang mungkin jauh, guru memiliki lebih banyak pengalaman yang telah dilaluinya dibandingkan dengan siswa. Guru memiliki pengalaman dari masalah kemudian menerjemahkan pengalaman dan kebijakannya yang berharga kepada siswa agar dapat bermanfaat.

i. Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator adalah untuk menumbuhkan dan membangkitkan rasa semangat belajar siswa dan potensi siswa. Dengan adanya guru sebagai motivator, siswa akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

j. Guru Sebagai Pelatih

Proses belajar mengajar memerlukan keterampilan siswa. Oleh sebab itu, peran guru sebagai pelatih adalah memberikan latihan dalam motorik dan intelektual siswa. Guru akan melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya. Hal – hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah melatih bakat, minat dan keterampilan siswa seperti contohnya melatih olahraga, melatih keterampilan dalam menggambar dan melatih kemampuan dalam bidang akademik.

k. Guru Sebagai Elevator

Berakhirnya proses belajar mengajar, guru akan melakukan evaluasi terhadap siswa mengenai hasil belajar yang telah dilakukan siswa selama proses belajar mengajar. Guru akan memberikan penilaian serta masukan yang akan bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa. Contohnya jika ada siswa yang tidak mengerti, guru akan memberikan masukan.

## 2. Definisi dan Konsep Dasar Perundungan



Gambar 2. Ilustrasi Tindakan Perundungan Yang Dilakukan Oleh 3 Orang Siswi Kepada Seorang Siswi Sekolah Dasar  
(Sumber: [sahabatkeluarga.kemdikbud.co.id](http://sahabatkeluarga.kemdikbud.co.id))

Perundungan adalah terjemahan dari *bullying*, *bullying* itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu “Bull” yang artinya banteng. Jadi secara etimologi kata bully artinya adalah orang yang suka mengganggu orang dibawahnya atau orang yang lebih lemah secara fisik maupun mental. Beberapa pengertian perundungan atau *bullying* menurut para ahli:

- a. Menurut Wicaksana (2008) *bullying* adalah kekerasan psikologis dan fisik yang berlangsung secara terus menerus dan jangka Panjang terhadap seseorang yang tidak mampu atau lemah yang tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya dari pembully,
- b. Black dan Jackson (2007) mengatakan bahwa *bullying* adalah bentuk Tindakan dan perilaku agresif dan proaktif yang terdiri atas beberapa aspek yaitu menyakiti, mendominasi, dan menyingkirkan korbannya.
- c. Menurut Siswati dan Widayanti (2009) mengatakan bahwa perilaku yang agresif seperti mengejek, menghina, mengancam adalah Tindakan *bullying*.
- d. Pengertian *bullying* menurut Olweus (1997) adanya perilaku atau Tindakan yang tidak menyenangkan dari seseorang yang dilakukan secara berulang. Tindakan tersebut dilakukan karena ketidak keseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban yang membuat korban merasa tidak nyaman.
- e. Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan bahwa perundungan adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau berkelompok yang menyerang fisik dan psikologis yang dilakukan dalam jangka Panjang kepada seseorang yang lemah (Budiman & Asriyadi, 2021)

### 3. Karakteristik Pelaku Perundungan

Pelaku perundungan atau pembullyan memiliki beberapa karakteristik yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut, menurut Itsna (2019) diantaranya :

- a. Tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan, pelaku perundungan umumnya tidak memiliki empati, dan tidak bisa menghargai Ketika guru sedang menjelaskan Pelajaran di depan kelas dan tidak konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Memakai seragam yang tidak lengkap. Umumnya pelaku perundungan tidak memperdulikan pakaian atau bahkan dengan sengaja melakukannya.

- c. Tidak memiliki sopan santun kepada guru, pelaku perundungan biasanya tidak mau menuruti perkataan guru dan bersikap tidak sopan kepada guru.
- d. Suka mendominasi siswa lain. Pelaku perundungan tentunya sangat senang mengganggu siswa lain. Saat berada di kelas bullies memiliki kekuasaan, bullies menyuruh siswa lain untuk membuat tugas-tugasnya. Bullies juga kerap mengganggu siswa lain dengan mengambil barang – barang pribadi milik korban. Bullies sangat suka mengolok-olok korbannya, menjadikan fisik korbannya sebagai candaannya dengan teman temannya.
- e. Dilakukan secara berkelompok, pada kasus tertentu ada yang dilakukan secara berkelompok dan ada yang dilakukan sendiri.
- f. Suka meminta uang kepada korbannya, bullies kerap memalak atau mengambil secara paksa uang yang dimiliki oleh siswa lain.

Sedangkan menurut Nurulita (2024) ada 10 karakteristik pelaku perundungan, antara lain:

- a. Agresif dan Dominan  
Pelaku perundungan menggunakan ancaman dan kekesaran agar apa yang mereka inginkan terwujud. Pelaku perundungan cenderung agresif dan mendominasi korbannya agar korbannya merasa takut.
- b. Kurang Empati  
Pelaku perundungan cenderung tidak memiliki empati terhadap korbannya. Oleh sebab itu, mereka terus menerus melakukan perundungan dan tanpa merasa bersalah kepada korbannya.
- c. Impulsif dan Mudah Marah  
Pelaku perundungan cenderung tidak bisa mengontrol emosinya sehingga mereka mudah marah. Mudah marah inilah yang memicu pelaku perundungan untuk melakukan perundungan kepada korbannya.
- d. Senang Berkuasa  
Pelaku perundungan memiliki kebanggaan dan kepuasan jika semua orang merasa takut dengan mereka. Rasa berkuasa juga dapat memicu mereka untuk terus melakukan perundungan kepada korbannya.
- e. Popularitas Negatif  
Pelaku perundungan memiliki popularitas dikalangan teman – temannya. Mereka merasa hebat karena dikenal oleh banyak orang. Biasanya pelaku perundungan juga memiliki teman – teman yang mendukung aksi negatifnya.
- f. Latar Belakang Keluarga Bermasalah  
Karakteristik yang selanjutnya adalah latar belakang keluarga bermasalah. Kebanyakan pelaku perundungan memiliki keluarga yang kurang harmonis seperti tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tua atau diasuh dengan pola yang keras. Inilah yang membuat pelaku perundungan memiliki sifat yang agresif dan mereka akan meluapkannya kepada orang lain, yang dimana itu adalah korban perundungan mereka.
- g. Kurang Rasa Penyesalan  
Kebanyakan dari pelaku perundungan tidak menyesali perbuatan yang mereka lakukan terhadap korbannya. Mereka biasanya mencari kesalahan dari korban dan membenarkan Tindakan mereka. Bahkan Ketika mereka di tegur dan mendapatkan hukuman mereka juga jarang menunjukkan rasa penyesalan terhadap apa yang telah mereka lakukan.
- h. Mencari Perhatian  
Kurangnya perhatian dari orang tua, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pelaku perundungan akan mencari perhatian dengan cara melakukan perundungan. Dengan

begitu mereka merasa “keren” di hadapan teman – temannya. Perasaan inilah yang menjadi salah satu pemicu perilaku negatif.

- i. Pandai Memanipulasi  
Selain mencari perhatian, pelaku perundungan juga pandai dalam hal memanipulasi kondisi dan situasi agar mereka tidak di hukum.
- j. Memiliki Masalah Akademis  
Meskipun tidak semua pelaku perundungan memiliki masalah akademis, tetapi cukup banyak pelaku perundungan yang kesulitan dalam pembelajaran.

Dengan mengenali ciri – ciri yang telah disebutkan diatas, hendaknya guru dan para orang tua siswa dapat lebih peduli dan waspada dengan pelaku perundungan dan segera mengambil tindakan – tindakan untuk mencegah perundungan dan perlakuan negatif lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah.

#### **4. Peran Pelaku Perundungan**

Pelaku perundungan biasanya melakukan aksinya tidak sendiri, tetapi dilakukan secara berkelompok. Menurut Salmivalli et al. (Herlina et al., 2022) menyatakan dalam tindakan perundungan paling tidak ada 5 peran yang ada didalam Tindakan perundungan, diantaranya sebagai berikut :

- a. *Bully*: merupakan aktor utama atau pemimpin kelompok yang suka melakukan tindakan perundungan, biasanya dimainkan oleh satu orang.
- b. *Asisten bully*: biasanya dilakukan oleh satu orang atau lebih, yang turut melakukan Tindakan perundungan. Peran ini masih menunggu perintah dari pemimpin mereka.
- c. Siswa yang ada saat tindakan perundungan terjadi. siswa menyaksikan tindakan perundungan, tetapi tidak ada niatan untuk menolong. Mereka akan menjadikan Tindakan perundungan tersebut sebagai tontonan dan hiburan untuk mereka.
- d. *Defender*: ialah siswa yang ingin membantu dan membela korban perundungan. Namun defender juga kerap ikut di rundung karena aksinya yang ingin membantu korban.
- e. *Outsider*: merupakan siswa yang tidak peduli dengan aksi perundungan yang dilakukan di sekitarnya dan bersikap acuh tak acuh. Mereka mengetahui ada aksi perundungan tetapi mereka tidak ingin ikut campur.

#### **5. Karakteristik Korban Perundungan**

Ada beberapa karakteristik dari korban perundungan menurut Nurulita (2024) diantaranya :

- a. Tidak Mau Pergi ke Sekolah  
Karakteristik paling awal yang terjadi pada korban perundungan adalah mereka enggan untuk pergi ke sekolah, mereka merasa tidak nyaman dan takut saat berada di sekolah karena harus bertemu lagi dan lagi dengan pelaku perundungan. Dalam beberapa situasi para korban perundungan bisa membolos .
- b. Rendah Diri dan Kurang Percaya diri  
Korban perundungan cenderung merasa kurang akan kepercayaan diri mereka, mereka selalu berpikir apakah ada yang salah dari diri mereka sehingga mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pelaku perundungan. Korban perundungan merasa tidak berharga sehingga dapat merusak harga diri korban.
- c. Perubahan Perilaku Mendadak  
Karakteristik yang selanjutnya adalah perubahan perilaku korban perundungan secara mendadak. Korban yang awalnya ceria karena tidak ada hal – hal yang mengganggu mereka kemudian menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan sekolah, social dan lingkungan rumah.

- d. **Penurunan Prestasi Akademik**  
Perubahan prestasi akademik adalah karakteristik yang fatal. Adanya tindakan perundungan mengakibatkan konsentrasi dan fokus korban perundungan menjadi terbagi, hal inilah yang mengakibatkan penurunan pada nilai akademik.
- e. **Luka Fisik yang Tidak Bisa Dijelaskan**  
Sering ditemukan luka – luka di bagian tubuh korban perundungan. Lukanya dapat berupa goresan, memar atau kerusakan pada sekaram sekolah korban perundungan.mereka tidak mau menjawab dan menjelaskan alasan luka – luka tersebut.
- f. **Kehilangan Barang – barang Pribadi**  
Pelaku perundungan sering kali mengambil barang – barang milik korbannya baik yang berharga maupun tidak. barang yang sering diambil adalah alat tulis, buku, atau uang jajan korban.
- g. **Perubahan Pola Makan**  
Perubahan pola makan pada korban perundungan disebabkan karena stress yang diakibatkan dari tindakan perundungan yang didapatkan. Beberapa korban mengalami nafsu makan yang turun, dan beberapa yang lainnya mengalami peningkatan nafsu makan untuk mengatasi rasa ketakutan dan emosi yang mereka rasakan.
- h. **Gangguan Tidur**  
Korban perundungan juga dapat mengalami gangguan tidur karena para korban merasa cemas karena memikirkan tindakan apa lagi yang akan mereka dapatkan dari pelaku perundungan.
- i. **Perubahan Suasana Hati**  
Karakteristik yang selanjutnya adalah perubahan suasana hati korban perundungan. Perubahan – perubahan tersebut adalah menjadi sering menangis, mudah marah, dan lebih sensitif. Ini membuat korban perundungan mengalami depresi dan sering merasakan kecemasan.
- j. **Perilaku Menyakiti Diri Sendiri**  
Jika sudah sampai pada fase ini, sudah menjadi fase yang berbahaya dan fatal karena korban perundungan sudah mulai menyakiti dirinya sendiri dan bahkan memiliki niatan untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena sudah tidak tahan dengan perundungan yang didapatkan.

## **6. Faktor penyebab Perundungan**

Terjadinya perundungan tentu saja memiliki faktor yang menyebabkan perundungan tersebut terjadi. Tingkah laku anak – anak di pengaruhi oleh faktor – faktor tertentu yang akan membentuk kepribadiannya. Menurut Ariesto dikutip dari Adiyono et al. (2022) ada beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan di kalangan siswa adalah sebagai berikut:

- a. **Hubungan Keluarga**  
Situasi dan kondisi di lingkungan rumah adalah pendidikan pertama bagi anak – anak. Jika pada lingkungan rumah sering terjadi keributan dan melontorkan kata – kata kasar, maka anak akan menirunya. Anak anak akan mengalami gangguan depresi dan stress karena lingkungan rumah yang tidak stabil, perceraian, penghinaan dari orang tua, dan sering adanya pertengkaran. Anak – anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki komunikasi negatif Sebagian besar akan melampiaskannya kepada orang lain. Beberapa kasus menunjukkan bahwa sikap orang tua yang berlebihan dalam hal melindungi anaknya meningkatkan kemungkinan mereka rentan terkena perundungan atau menjadi korban perundungan.

b. Sekolah

Sekolah adalah rumah dan lingkungan Pendidikan ke dua bagi anak – anak setelah rumahnya. Disekolah anak – anak dapat menuntut ilmu dan berinteraksi dengan teman – teman sebayanya. Sekolah mempengaruhi sosial, emosi anak, dan perkembangan psikologis anak. Sekolah pada dasarnya memiliki fungsi dalam menanamkan moralitas dan budi pekerti yang baik kepada anak – anak. Namun, sekolah juga bisa menjadi tempat yang berbahaya karena ada berbagai macam karakter siswa yang ada didalamnya dan dengan mudah anak – anak meniru . Disanalah penyebab terjadinya perundungan karena terdapat berbagai macam karakter siswa. Penyebabnya juga karena sudah menjadi tradisi turun temurun tanpa karena ada beberapa alasan.

c. Pengaruh Media

Tayangan di televisi yang menceritakan tentang kekerasan dan perkuliahian secara tidak langsung sangat berdampak buruk kepada masyarakat , khususnya anak – anak di bangku sekolah karena mereka sangat mudah meniru apa yang mereka lihat dan melum mengetahui mana hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Perilaku yang kasar dan keras yang dimiliki oleh anak – anak ini dapat mengarah kepada tindakan perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah kepada teman – teman mereka.

d. Teman Sebaya

Salah satu faktor yang menyebabkan perundungan adalah kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya atau genk yang memiliki teman sebaya akan berdampak buruk kepada teman – teman yang lainnya, seperti berperilaku arogan, berkata kasar, dan membolos. Beberapa anak melakukan perundungan didasari oleh rasa gengsi dan ingin menunjukkan kepada teman sebayanya bahwa mereka diterima salam genk tersebut walau mereka tidak nyaman untuk melakukannya. Menurut Putri (2022) anak – anak dan remaja mencari identitas diri mereka dengan cara bergabung kedalam kelompok, sehingga penerimaan didalam kelompok sangat penting. Ada beberapa penyebab terjadinya tindakan perundungan di sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Persaingan dalam beberapa faktor
- 2) Perasaan tidak nyaman dari pelaku
- 3) Perasaan dendam
- 4) Tidak bisa mengendalikan emosi
- 5) Adanya junior dan senioritas di lingkungan sekolah
- 6) Lingkungan sekolah yang kurang baik

## 7. Jenis – Jenis Perundungan

Perundungan tidak hanya semata – mata melakukan kekesaran kepada korbannya. Jenis – jenis perundungan yaitu :

a. Perundungan Verbal atau Lisan

Perundungan secara lisan atau verbal adalah jenis perundungan yang menggunakan kata - kata kasar, makian dan ujaran kebencian kepada korban perundungan. Perundungan verbal dapat dilakukan Dimana saja tanpa mengenal tempat karena pelaku juga dapat membisikkan kepada korbannya. perundungan secara verbal dapat berupa:

- 1) Cacian dan makian
- 2) Mengejek kondisi fisik korban yang kurang sempurna
- 3) Fitnah
- 4) Memberi julukan / panggilan
- 5) Penghasutan
- 6) Pelecehan secara verbal

- 7) Surat ancaman
  - 8) Telpn dan pesan yang mengintimidasi
- b. Perundungan Fisik
- Bullying* fisik merupakan perundungan yang kasat mata atau terlihat dan dapat diidentifikasi diantara perundungan yang lainnya. Menurut Karyanti & Aminudin (2019) dalam bukunya mengatakan bahwa perundungan fisik melibatkan mengganggu secara teratur kepada orang yang lebih lemah dari pelaku. Macam – macam perundungan fisik yaitu:
- 1) Menjambak
  - 2) Memukul atau meninju
  - 3) Medendang
  - 4) Menggigit
  - 5) Pelecehan seksual
  - 6) Menyekek
  - 7) Mendorong
  - 8) Mencakar
  - 9) Meludahi
  - 10) Merusak barang – barang korban
  - 11) Mengambil barang – barang korban
- c. Perundungan Secara Relasional
- Perundungan secara relasional ini artinya adalah perundungan yang dilakukan dengan cara pemutusan hubungan atau menjauhi korban perundungan agar mereka merasa terasingkan di dalam lingkungan sekolah dengan tujuan untuk melemahkan harga diri korban perundungan. Korban akan merasa bahwa ia diabaikan, dikucilkan atau dihindari oleh teman – temannya. Contoh dari perundungan secara relasional yaitu :
- 1) Pandangan yang agresi kepada korban
  - 2) Menatap dengan sinis dan tajam
  - 3) Mengejek tawa
  - 4) Mengejek Bahasa tubuh
- d. *Cyberbullying*
- Jenis perundungan yang selanjutnya adalah *cyberbullying* atau Tindakan perundungan melalui internet atau media sosial. *Cyberbullying* dapat dengan mudah untuk diposting ke media social dan dengan mudah untuk tersebar luas. Contoh dari *cyberbullying* sebagai berikut:
- 1) Menyebarkan foto dan video korban perundungan
  - 2) Mengirimkan pesan dengan kata – kata kasar

## 8. Dampak Perundungan bagi Korban

Tentu saja dampak yang dirasakan oleh korban perundungan sangatlah besar. Pelaku perundungan tidaklah peduli dengan keadaan korbannya, bahkan ada beberapa kasus yang membuat korbannya ingin bunuh diri karena tidak tahan dengan perundungan yang mereka dapatkan. Dampak – dampak yang dirasakan para korban perundungan yaitu:

- a. Dampak yang pertama adalah korban perundungan memiliki rasa cemas dan takut jika akan pergi ke sekolah. Korban merundungan merasa trauma untuk pergi ke sekolah karena memiliki ingatan yang tidak menyenangkan seperti perundungan verbal, visik dan relasional. Korban kemudian tidak ingin merasakan hal yang serupa lagi. Itulah yang menjadi sebab perasaan takut jika akan pergi ke sekolah atau tempat lain tempat pelaku melakukan perundungan kepada korban.

- b. Dampak yang dapat dilihat secara kasat mata adalah fisik korban. Korban yang mengalami perundungan secara fisik akan mendapatkan rasa sakit dan luka – luka pada bagian tubuh yang disakiti oleh pelaku.
- c. Tidak hanya fisik, perundungan juga akan mempengaruhi korbannya secara psikologis yang mengakibatkan menurunnya prestasi akademik. Korban perundungan memiliki rasa ketakutan yang berlebihan sehingga itu menyebabkan terpecahnya konsentrasi pada pembelajaran. Korban lebih fokus dan memikirkan rasa takutnya dibandingkan dengan pembelajaran di kelas
- d. Dampak yang selanjutnya adalah kemampuan emosional korban perundungan menurun.
- e. Menyalahkan dirinya sendiri. Korban akan berpikir apakah ada yang salah dengan dirinya sehingga ia sangat di benci oleh pelaku perundungan.
- f. Merasa tidak dihargai oleh teman – temannya. Korban perundungan merasa tidak dihargai karena tindakan perundungan yang diterimanya, dan fakta bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantunya.
- g. Dampak yang terakhir adalah korban perundungan mengalami gangguan mental seperti sulit tidur, kecemasan yang berlebih, depresi, rendah diri, ingin menyakiti diri sendiri dan yang paling fatal adalah memiliki keinginan untuk bunuh diri.

## **9. Tindakan Guru dalam Pencegahan Perilaku Perundungan pada Lingkungan Sekolah Dasar**

Seringnya kasus perundungan yang diterjadi didalam lingkungan sekolah khususnya sekolah dasar, guru harus bertindak melakukan pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Tindakan guru dalam mencegah perundungan didalam lingkungan sekolah dasar dapat dibagi menjadi beberapa bagian,yaitu :

### **a. Mendeteksi Perilaku Perundungan**

Untuk mencegah terjadinya perundungan didalam lingkungan sekolah dasar, guru dan pegawai haruslah mengawasi semua siswa terkait dengan karakteristik pelaku perundungan dan karakteristik korban perundungan. Jika ada siswa yang termasuk kedalam karakteristik pelaku perundungan hendaknya guru melakukan pendekatan lebih mendalam. Jika guru menemukan siswa yang memiliki karakteristik dari korban perundungan, guru hendaknya menanyakan kondisi siswa, menanyakan apakah ada hal – hal yang kurang menyenangkan yang telah terjadi kepadanya. Pencegahan dan pengawasan dilakukan secara terpadu dan menyeluruh dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru juga dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua siswa agar mengawasi perilaku anak – anaknya agar anak – anak mereka tidak menjadi korban perundungan atau bahkan menjadi pelaku perundungan. Selain itu juga juga dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Selanjutnya guru dapat membekali siswa dengan pengetahuan mengenai bahayanya tindakan perundungan.

### **b. Pencegahan Perilaku Perundungan**

Pencegahan pembullying yang dapat dilakukan oleh sekolah dan guru yaitu:

- 1) Siswa dapat mengenali sedari awal kemungkinan terjadinya perundungan
- 2) Mendukung aturan sekolah terkait perundungan
- 3) Siswa mampu melawan ketika pelaku perundungan hendak merundungnya
- 4) Siswa dapat memberikan bantuan pada saat siswa melihat ada siswa lain yang sedang di rundung
- 5) Mencari teman – teman yang lain agar mendapatkan dukungan
- 6) Siswa berani melaporkan upaya perundungan yang terjadi kepada guru dan orang tua.

c. Menindak Dengan Tegas Pelaku Perundungan

Jika Tindakan perundungan sudah terjadi, maka hal yang harus guru lakukan adalah memberikan dukungan dan memberikan penanganan kepada psikiater. Meminta saksi perundungan agar tidak takut dan mau melaporkan tindakan perundungan tersebut. Pelaku perundungan ringan seperti suka mengejek korban dapat diberikan pendekatan dan memberikan nasehat serta teguran kepada pelaku perundungan agar tidak melakukan tindakan yang sama lagi. Jika pelaku perundungan sudah melakukan perbuatan yang fatal, haruslah dilaporkan kepada pihak yang berwajib agar memberikan efek jera kepada pelaku.

d. Pendidikan Karakter

Upaya guru dalam mencegah kasus perundungan yang terjadi adalah dengan melalui Pendidikan karakter. Yuyarti (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Dengan cara penguatan pengendalian social terhadap peserta didik
- 2) Menerapkan budaya meminta maaf jika salah dan memaafkan.
- 3) Mengimplementasikan prinsip anti kekerasan
- 4) Meningkatkan komunikasi yang baik antar peserta didik.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk-bentuk dari perundungan dapat dikategorikan kedalam 4 jenis perundungan yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional dan *cyberbullying*. Pada ke tiga kasus yang penulis ambil rata – rata kasus perundungan dalam bentuk perundungan fisik Dimana para pelaku menyaliti fisik para korbannya. Perundungan sangatlah berbahaya jika tidak ditangani dengan serius. Tindakan yang dapat guru lakukan untuk mencegah perundungan dalam lingkungan sekolah dasar adalah dengan mengenali karakteristik siswa dengan cara mendeteksi awal perilaku perundungan, melakukan penyuluhan mengenai perundungan dan apa dampaknya kepada siswa, dan bertindak dengan tegas jika ada Tindakan perundungan yang terjadi terutama di lingkungan sekolah dasar.

### Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Arini, A. A., Wiyansih, H. E., & Khoerunnisa. H. S., (2023). Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*. 1(3), 332-340
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (01), 55-66
- Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit K-Media.
- Laia, S., & Zagoto, S. F. L. (2022). Hubungan kondisi lingkungan sekolah dengan aktivitas belajar siswa di SMP NEGERI 1 Onolalu. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 52-64.
- Lubis, R., Asyura, A., Zywetta, A., Al-Saudia, N., Aisah, N., Rezky, R., & Rambe, S. S. (2024). Perkembangan pada Masa Sekolah Anak Usia 6-12 Tahun. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 682-688.

- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Mawardi, A. D. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Pahlawan*, 14(1), 57-67.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Sukriah, S. (2022). Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 66-72.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*. 10 (2). 24 – 30
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268.
- Sunandari, Fitriani, & Nurannisa. (2023). Pencegahan Tindakan Perundungan pada Lingkungan Sekolah Dasar. *Journal on Education*. 05 (04), 11691-11695
- Taofik, T., & Wangid, M. N. (2022). Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Berbasis Agama Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 136-142.
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say No to Bullying Behavior: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).